

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Tri Ardhiani Silvandari ^{a,1}, Suyato ^{b,2}

¹ (triardhiani.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKn, FISIP, UNY

² (suyato@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode kuasi eksperimen digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 60 siswa dari kelas VIII A dan VIII G. Pengambilan sampel secara purposive dengan kriteria kelas yang memiliki Tingkat kecerdasan akademis yang sama digunakan dalam memilih sampel penelitian. Tes digunakan untuk mengumpulkan data. Uji reliabilitas untuk uji validitas menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach dan rumus indeks aiken V. Model analisis data yang meliputi Uji Normalitas, Uji Homogenitas serta Uji Hipotesis.

(1) Berdasarkan Berdasarkan nilai sig, pendekatan pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Nilai sig. 0,002 < 0,05; (2) Nilai rata-rata post-test untuk kelas eksperimen adalah 84,73, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 75,30, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan baik pada mahasiswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol; (3) Hasil post-test yang menunjukkan selisih rata-rata 9,43 menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tradisional. Hasilnya pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

ABSTRACT

This research aimed to: (1) examine the influence of the inquiry learning model on critical thinking skills in Pancasila Education courses; (2) evaluate students' critical thinking abilities before and after implementing the inquiry learning model; and (3) analyze the impact of the inquiry learning model on critical thinking skills. An experimental method with a quantitative approach was employed. The population comprised 60 students from classes VIII A and VIII G, selected using purposive sampling based on similar academic intelligence levels. Data were collected through tests and validated using Cronbach's Alpha and Aiken V Index formulas. Data analysis included the T-test, normality test, homogeneity test, and hypothesis testing.

The findings revealed that the inquiry learning model significantly improved critical thinking skills in Pancasila Education, with a significance value of 0.002 (< 0.05). The experimental group's average post-test score (84.73) was significantly higher than the control group's (75.30), indicating a substantial impact. A score difference of 9.43 further demonstrated the model's effectiveness compared to traditional methods. These results confirm that the inquiry learning model is a powerful approach to enhancing students' critical thinking abilities in Pancasila Education courses.

Sejarah Artikel

Diterima : 02-07-2025

Disetujui: 09-07-2025

Kata kunci:

Keterampilan berpikir kritis,
Model pembelajaran inkuiri,
Pendidikan Pancasila

Keywords:

Critical Thinking Skills, Inquiry-
Based Learning, Pancasila
Education

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor terpenting agar diterapkan dan didapatkan seluruh warga negara di Indonesia, tidak ada batasan untuk kita mendapatkan ilmu melalui pendidikan, karena pada dasarnya

pendidikan tidak hanya kita dapatkan disekolah tetapi pastinya juga diluar sekolah. Pendidikan menjadi salah satu peranan penting untuk memajukan suatu negara. Pendidikan menjadi awal upaya manusia untuk membangun wawasan, pengetahuan, sikap serta keterampilan seseorang untuk menjadi manusia yang cerdas serta bermanfaat.

Menurut (Fajri Annur et al., 2021) bahwa, pendidikan asalnya dari kata “didik” yang menjadi kata kerja “mendidik” dan sudah ada sedari manusia pertama kali ada di bumi. Tujuannya, yaitu mempersiapkan generasi muda agar mampu bertahan hidup sebagai manusia, meskipun dalam praktiknya pendidikan ini sering terpisah. Untuk memahami dua hal utama ini, penting memiliki pemahaman awal yang benar mengenai etika pendidikan, yang harus dilandasi oleh pengertian yang tepat mengenai konsep etika dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan selalu terkait erat dengan etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, dan saat mereka tumbuh dewasa serta berkeluarga, mereka juga nantinya memberikan pendidikan yang mereka terima terhadap anak-anaknya, sesuai dengan etika yang diwariskan atau tradisi yang disebut adat istiadat.

Pendidikan memiliki berperan yang begitu penting guna membangun sebuah negara, sebagaimana ada pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di mana disebutkan apabila pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu untuk membentuk serta mengembangkan karakter bangsa yang mempunyai martabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa(Hadianti et al., 2024)

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ialah suatu rujukan utama untuk membimbing peserta didik untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berisikan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa serta bernegara, terdapat peranan pada pembentukan sikap serta karakter positif peserta didik terutama disekolah. Namun, kenyataannya, banyak peserta didik yang kurang aktif untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar serta hasil belajar mereka. Pendidikan pancasila yang biasanya identik sebagai pembelajaran yang membosankan menjadikan peserta didik tak semangat untuk ikut dalam pembelajaran pendidikan pancasila padahal pendidikan pancasila bisa diterapkan melalui metode pembelajaran yang lebih kreatif serta menyenangkan apabila seorang guru memiliki ide kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik.

Menurut (Agung Sularso et al., 2015)mengemukakan bahwa pembelajaran Inkuiri memberikan dampak baik pada kemampuan analisis serta penilaian siswa. Dari proses pembelajaran, siswa nantinya dapat rangsangan agar bisa berpikir mengenai apa yang mau ditemukan atau dicari. Dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri, Pendidikan Pancasila diharapkan untuk peserta didik lebih mudah dan mampu untuk memecahkan problem dalam Pendidikan Pancasila secara lebih kritis. Kendati banyak ahli pendidikan yang melihat bahwa Pendidikan Pancasila guna mendidik para peserta didik supaya jadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab serta baik, tetapi tak seluruh peserta didik ada minat yang sama dalam mengembangkan Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran inkuiri yaitu sebuah inovasi pada metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penemuan, sehingga mereka bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Model pembelajaran inkuiri menitikberatkan pada cara individu berpikir serta dampak pada pemrosesan informasi. Penerapan inkuiri dalam pembelajaran bisa menaikkan kemampuan siswa untuk melaksanakan observasi serta membagikan jawaban dari sebuah masalah dengan interpretasi data sampai didapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran inkuiri berarti mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu masalah berdasarkan metode ataupun prinsip ilmiah. Pembelajaran ini mengaitkan emosi, sehingga prosedur ilmiahnya bisa tersusun rapih serta menjawab rasa ingin tahu.

Model pembelajaran inkuiri bertujuan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik guna melatih cara berpikir kritis. Pembelajaran inkuiri menjadi suatu cara guna membiasakan peserta didik agar menyelesaikan sebuah masalah dengan cara menganalisis, tanya jawab dan mencari kesimpulan yang tepat. Pembelajaran inkuiri juga menjadi cara untuk merangsang rasa keingintahuan siswa dalam mencari informasi dari topik yang mereka pelajari. Dan tentunya tujuan utama dari penggunaan model pembelajaran inkuiri tersebut ialah mengajarkan peserta didik untuk belajar semakin mandiri mulai dari belajar secara individu ataupun berkelompok.

Model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk mengamati, bertanya, melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan datanya, bereksperimen, serta membuat kesimpulannya. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa dapat memahami materi lebih baik serta bisa memaparkan pengetahuan yang diperoleh sesuai bukti dari eksperimen yang dilakukan mereka. Inkuiri merujuk pada kegiatan mengajukan pertanyaan, melakukan pemeriksaan, atau penyelidikan, yang melibatkan berbagai tingkatan proses. Inti dari inkuiri adalah proses bertanya atau mencari jawaban.

Dan hal ini sejalan dari hasil penelitian (Agung Sularso et al., 2015) yang mengemukakan bahwasanya pembelajaran Inkuiri memberikan dampak baik pada kemampuan analisis serta penilaian siswa. Dari proses pembelajaran, siswa nantinya dapat rangsangan agar bisa berpikir mengenai apa yang mau ditemukan atau dicari.

Untuk itu melalui penerapan pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, Berpikir kritis ialah kemampuan dalam mempertimbangkan serta mengevaluasi informasi dengan sistematis agar keputusan yang diambil tepat. Kemampuan berpikir secara kritis begitu dibutuhkan sebab individu yang mampu berpikir secara kritis bisa berpikir dengan logis, dapat menjawab persoalan secara benar serta keputusannya masuk akal terkait apa yang perlu diperbuat atau apa yang harus dipercaya.

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu agar tak hanya menerima informasinya saja, namun mempertimbangkan berbagai perspektif, menemukan solusi yang efektif, dan membuat keputusan yang berdasarkan dari pemikiran yang mendalam dan matang. Menurut (Lismaya, 2019) bahwa, kemampuan berpikir kritis yaitu kegiatan yang dijalankan oleh individu yang meliputi proses kognitif guna memperoleh semua jenis informasi yang didapat di mana bisa menentukan langkah yang benar dalam menghadapi masalah. Selanjutnya berpikir Kritis ialah sebuah proses intelektual guna mengkonseptualisasikan, mengaplikasikan, menyimpulkan, serta melakukan evaluasi informasi yang didapatkan dari observasi, pengalaman, refleksi, komunikasi ataupun pemikiran, ialah landasan dalam mempercayai serta menjalankan sebuah tindakan (Lismaya, 2019).

Berpikir kritis juga harus diterapkan dalam diri seorang peserta didik, dengan adanya pemikiran yang kritis dari peserta didik maka akan mengubah pola pikir menjadi lebih mendalam dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Menurut (Hardika Saputra, 2020) bahwa, kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir secara kognitif serta membawa peserta didik agar berpikir tentang permasalahan secara reflektif. Cara berpikir kritis mencakup kemampuan berpikir induktif misalnya mengidentifikasi hubungan, mengkaji permasalahan yang sifatnya terbuka, menetapkan sebab-akibat, menarik kesimpulan, serta memperhitungkan data yang sesuai. Berpikir kritis bukan berarti seorang peserta didik diajarkan untuk membantah setiap adanya solusi dari orang lain hanya saja berpikir kritis mengajarkan peserta didik lebih selektif dalam menanggapi setiap masalah yang ada.

Pengertian menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis ialah kemampuan individu guna mengevaluasi, melaksanakan analisis, serta menentukan keputusan didasarkan pada pengetahuan yang ada dengan cara yang masuk akal serta objektif. Maka, keterampilan berpikir kritis memungkinkan seseorang agar tak hanya menerima informasi begitu saja, namun mempertimbangkan berbagai perspektif, menemukan solusi yang efektif, dan membuat keputusan

yang berdasarkan dari pemikiran yang sempurna dan mendalam. Jadi, tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah guna menaikkan kemampuan individu dalam berpikir dengan logis, analitis, serta objektif untuk menghadapi berbagai masalah dan situasi.

Berpikir kritis melibatkan analisis secara menadalam serta pengambilan keputusan yang sesuai agar hasil yang diinginkan tercapai. Berpikir kritis mempunyai tujuan untuk mampu menentukan serta menimbang mana yang akan dipilih dalam mengambil suatu keputusan. Menurut (Sapriya, 2011) bahwasanya, tujuan berpikir kritis ialah guna menguji perspektif individu melalui mempertimbangkan pemikiran ataupun pertimbangan yang berdasarkan dari argumen yang ada.

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang membuat kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik supaya semakin terbuka pada pandangan dan perspektif orang lain, serta melihat bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai, meskipun berbeda. Dengan berpikir kritis siswa bisa menangani konflik dengan efektif serta mencapai hal yang positif juga, berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila seperti keadilan sosial dan persatuan, karena keberagaman dalam Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik untuk berpikir lebih terbuka, objektif, dan solutif terhadap perbedaan, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan berkolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen untuk mencapai tujuan dalam menilai tingkat efektivitas penerapan pembelajaran inkuiri. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest dan post test eksperimental control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret pada semester genap 2024/2025 yang terdiri dari 7 kelas. Sampel penelitian yaitu kelas VIII A dan VIII G. Pengambilan sampel penelitian tidak dipilih secara random yaitu dikelompokkan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang sama dan kemampuan berpikir kritis yang hampir sama dilihat dari hasil nilai ujian mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Validitas instrumen dilakukan oleh dosen pembimbing dan dua guru Pendidikan Pancasila, uji validitas menggunakan formula Aiken V. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha cronbach. Uji normalitas menggunakan rumus kolmogorov-smirnov. uji homogenitas menggunakan rumus one way anova. Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan penelitian dengan menghitung mean, standar deviasi, nilai minimal dan nilai maksimal. Dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Pleret yang beralamatkan di Jl. Kedaton, Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, D I Yogyakarta. Pada penelitian ini memperoleh sampel 60 responden. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan tes dengan di uji menggunakan IBM PSS Statistic versi 27. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-Test Kontrol	.157	30	.056
	Post-Test Kontrol	.148	30	.094

	Pre-Test Eksperimen	.158	30	.055
	Post-Test Eksperimen	.156	30	.059

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025

Dari hasil olah data uji normalitas melalui metode Kolmogorov-Smirnov Test untuk kelas kontrol didapatkan nilai signifikansi dalam Pre test kelas kontrol sejumlah 0,056 serta Post test kelas kontrol sejumlah 0,094, selanjutnya untuk kelas Eksperimen diperoleh nilai signifikansi bagi Pre test kelas eksperimen sejumlah 0,055 serta Post test kelas eksperimen sejumlah 0,059 yang artinya seluruh tes yang telah di uji normalitas seluruhnya memiliki hasil nilai signifikansinya lebih besar (nilai $\text{sig} > 0,05$) yang kesimpulannya seluruh variabel terdistribusi secara normal.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan IMB SPSS Statistic versi 27 dengan rumus One Way Anova sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.446	1	58	.234

Berdasarkan hasil olah data uji homogenitas melalui rumus One Way Anova didapatkan nilai signifikansinya 0,234 artinya uji homogenitas memiliki hasil yang (nilai $\text{sig} > 0,05$) sehingga kesimpulannya data homogen dan memenuhi syarat untuk melanjutkan ke uji hipotesis.

Selanjutnya analisis deskriptif pada penelitian ini menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 3. Statistic Deskriptif

Statistics				
	Pre Test Kontrol	Post Test Kontrol	Pre Test Eksperimen	Post Test Eksperimen
N	30	30	30	30
Mean	71.77	75.30	73.33	84.73
Median	73.00	76.50	73.00	87.00
Std. Deviation	8.541	12.413	8.235	9.983
Minimum	53	53	53	67
Maximum	87	100	87	100

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025.

Dengan hasil olah data tabel tersebut bisa terlihat bahwa total responden yang dipergunakan di penelitian ini sejumlah 60 peserta didik. Pada skala Pre test kelas kontrol dihasilkan nilai mean 71,77, nilai standar deviasi 8,541, nilai minimal 53 dan nilai maksimal 87. Pada skala Post test kelas kontrol dihasilkan nilai mean 75,30, nilai standar deviasi 12,413, nilai minimal 53 dan nilai maksimal 100.

Para skala Pre test kelas eksperimen dihasilkan nilai mean 73,33, nilai standar deviasi 8,235, nilai minimal 53 dan nilai maksimal 87. Pada skala Post test kelas eksperimen dihasilkan nilai mean 84,73, nilai standar deviasi 9,983, nilai minimal 67 dan nilai maksimal 100.

Kemudian untuk melihat kecenderungan pada variabel berpikir kritis pada kelas pre test control dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Kecenderungan variabel berpikir kritis pada kelas pre test control

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$X \geq 75,67$	9	29,1 %	Tinggi
2	$64,33 \leq X < 75,67$	17	54,8%	Sedang
3	$X < 64,33$	4	13,0%	Rendah
Total		30	100%	

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025.

Dengan tabel kecenderungan Variabel Berpikir Kritis pada Pre Test Kelas Kontrol, diperoleh hasil bahwa sebanyak 29,1% sebanyak 9 siswa dalam kategori tinggi, 54,8% sebanyak 17 siswa dalam kategori sedang, dan 13,0% sebanyak 4 siswa pada kategori rendah. Kesimpulannya bahwa tingkat berpikir kritis pada pre test kelas kontrol tergolong sedang.

Kemudian untuk melihat kecenderungan pada variabel berpikir kritis pada kelas post test control dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. kecenderungan variabel berpikir kritis pada kelas post test control

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$X \geq 84,33$	7	22,6 %	Tinggi
2	$68,67 \leq X < 84,33$	18	58,0%	Sedang
3	$X < 68,67$	5	16,2%	Rendah
Total		30	100%	

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025.

Berdasarkan tabel kecenderungan Variabel Berpikir Kritis pada Post Test Kelas Kontrol, didapatkan hasil bahwa sebanyak 22,6% sebanyak 7 siswa dalam kategori tinggi, 58,0% sebanyak 18 siswa dalam kategori sedang, dan 16,2% sebanyak 5 siswa pada kategori rendah. Dari hasil itu kesimpulannya bahwa tingkat berpikir kritis pada pre test kelas kontrol tergolong sedang.

Kemudian untuk melihat kecenderungan pada variabel berpikir kritis pada kelas pre test eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. kecenderungan variabel berpikir kritis pada kelas pre test eksperimen

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$X \geq 75,67$	11	35,5%	Tinggi
2	$64,33 \leq X < 75,67$	16	51,6%	Sedang
3	$X < 64,33$	3	9,7%	Rendah
Total		30	100%	

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025.

Dari tabel kecenderungan Variabel Berpikir Kritis pada Pre Test Kelas Eksperimen, diperoleh hasil bahwa sebanyak 35,5% sebanyak 11 siswa dalam kategori tinggi, 51,6% sebanyak 16 siswa dalam kategori sedang, dan 9,7% sebanyak 3 siswa pada kategori rendah. Kesimpulannya bahwa tingkat berpikir kritis pada pre test kelas eksperimen tergolong sedang.

Kemudian untuk melihat kecenderungan pada variabel berpikir kritis pada kelas post test eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7. kecenderungan variabel berpikir kritis pada kelas post test eksperimen

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$X \geq 89,00$	9	29,0%	Tinggi
2	$78,00 \leq X < 83,5$	16	51,6%	Sedang
3	$X < 78,00$	5	16,1%	Rendah
Total		30	100%	

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025.

Berikutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS Statistic versi 27 oleh penulis dan menghasilkan nilai signifikansi sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji hipotesis

Independent Samples Test					
			t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Uji Hipotesis	Equal variances assumed		-3.244	58	.002

	Equal variances not assumed	-3.244	55.448	.002
--	-----------------------------	--------	--------	------

Sumber: hasil olah data oleh peneliti dengan SPSS, 2025.

Dengan hasil dari uji T didapatkan nilai signifikansinya 0,002 yang berarti uji t mempunyai hasil yang (nilai $\text{sig} < 0,05$) sehingga bisa ditarik kesimpulannya bahwa variabel independen berdampak signifikan terhadap variabel dependen.

Data yang terkumpul pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut ialah hasil dari pre test dan post test kemampuan berpikir kritis. Berikut ini disajikan hasil data dari kelas yang dijadikan penelitian, yakni kelas VIII G ialah kelas eksperimen melalui menerapkan model pembelajaran inkuiri serta kelas VIII A sebagai kelas kontrol yang menerapkan media konvensional.

Sebelum dilakukan penelitian terhadap kelas VIII A mempergunakan model pembelajaran konvensional dan VIII G menggunakan model pembelajaran inkuiri sesuai yang telah dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada siswa, siswa sebelumnya sudah mendapatkan pembelajaran mengenai berpikir kritis pada materi sumpah pemuda pada bingkai bhinneka tunggal ika. Akan tetapi banyak siswa yang masih minim guna meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, kondisi tersebut sebelumnya telah dijelaskan oleh guru pendamping peneliti (guru PPKn) yang melihat bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret masih belum terlalu paham tentang kemampuan berpikir kritis dan juga dilihat dari waktu pembelajaran pada saat adanya presentasi siswa kurang tertarik untuk bertanya jawab. Ketika pelaksanaan pembelajaran guru banyak menggunakan model pembelajaran ceramah dan mengerjakan soal saja. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab siswa menjadi bosan serta jenuh ketika pembelajaran berjalan, hal tersebut membuat siswa kurang aktif serta kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran PPKn. Dengan adanya kondisi tersebut pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung menghafal bukan memahami tentang apa yang telah dijelaskan. Idealnya pembelajaran harus ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik maka dapat menggali potensi siswa guna memahami pembelajaran dengan baik dan aktif.

Hal ini relevan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Tidi Maharani pada 2019 yang judulnya Pengaruh penerapan model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (core) menggunakan media monopoli serta ular tangga pada keterampilan berpikir kritis di pembelajaran PPKn di SMP. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa dari ke tiga hipotesis dalam penelitian ini ialah ada perbedaan penggunaan media monopoli serta media ular tangga pada keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pedapat lain datang dari penelitian Yoga Sahria pada 2023 yang berjudul Pembelajaran adaptive dengan media augmented reality (AR) untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMK Berbasis Pesantren. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil penilaiannya dengan kesimpulan adalah ialah pembelajaran maupun media pembelajaran berdampak positif guna meningkatkan kemampuan Berpikir kritis serta kreativitas siswa SMK berbasis pesantren.

Dengan berbagai hasil penelitian itu bisa ditarik kesimpulan bahwa melalui pembelajaran yang inovatif, siswa mengalami peningkatan dalam berbagai aspek salah satunya yakni aspek berpikir kritis. Maka demikian, penerapan media pembelajaran atau model pembelajaran ini diharapkan bisa terus meningkat guna mendukung pengembangan berpikir kritis siswa sejak pada pendidikan Tingkat menengah.

Pada saat penelitian berlangsung materi yang dikembangkan oleh peneliti yakni materi Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Materi tersebut dipilih dikarenakan pada materi keberagaman siswa dapat memahami kasus-kasus atau pelanggaran yang biasa terjadi di lingkungannya.

Harapannya dari penelitian ini ialah siswa dapat belajar agar lebih memahami suatu pembelajaran yang berlangsung dengan fokus dan dapat memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan suatu masalah atau mengambil keputusan secara rasional dengan melihat suatu situasi secara objektif. Selain itu penulis juga berharap agar siswa lebih kritis terhadap suatu informasi seperti berita palsu atau propaganda sehingga di masa yang mendatang memberikan keputusan yang baik sebagai warga negara.

Selanjutnya di penelitian ini, sebelum kelas diberikan perlakuan, peneliti lebih dahulu memberikan pretest yang bertujuan guna melihat tingkat kemampuan yang dimiliki oleh kedua kelas tersebut sama atau tidak, lalu setelah dilakukan analisis, hasil memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII A dan VIII G mempunyai kemampuan yang serupa atau homogen. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan yaitu memberikan treatment atau perlakuan kepada kelas eksperimen melalui memberikan model pembelajaran inkuiri melalui media mind mapping serta media pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol pada proses pembelajaran PPKn.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai salah satu cara guna menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran pada kemampuan berpikir kritis siswa di kedua kelas sesudah dilaksanakan treatment atau perlakuan yang berbeda. Setelah penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Ha atau ada pengaruh pada model pembelajaran inkuiri pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas VIII. Hal ini relevan dengan penelitian (Kt Dewi Muliani & Md Citra Wibawa, 2019) menyebutkan bahwasanya, model pembelajaran inkuiri memberikan hasil bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menerapkan model pembelajaran inkuiri lebih unggul dibanding hanya mempergunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadikan siswa lebih aktif pada proses pembelajaran, sedangkan siswa juga lebih banyak berinteraksi antar kelompok. Maka demikian, di penelitian ini model pembelajaran inkuiri dapat menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa serta juga memberikan peningkatan keaktifan siswa dengan dilihat dari siswa yang mudah memahami apa yang sudah dinyatakan oleh peneliti. Hasil dari penelitian pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam kemampuan berpikir kritis siswa akan penulis uraikan yaitu:

1. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII

Faktor yang mendukung mengapa model pembelajaran inkuiri dalam materi keberagaman suku, agama, ras, serta antargolongan dipilih dengan menerapkan media media pembelajaran mind mapping serta tak mempergunakan media yang memakai teknologi internet pada saat ini seperti canva, dikarenakan siswa SMP Negeri 2 Pleret terutama di kelas VIII A serta VIII G tidak semuanya memiliki HP maupun laptop jadi mind mapping dipilih sebagai media yang efektif dalam penelitian ini. Didukung dengan kondisi kelas yang aktif saat berdiskusi sehingga peneliti mudah untuk melihat perkembangan siswa pada saat merancang mind mapping.

Dari hasil analisis yang telah dilaksanakan peneliti dengan menggunakan SPSS 27 menunjukkan bahwasanya, model pembelajaran inkuiri berdampak signifikan pada kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 2 Pleret. Hal tersebut bisa terlihat dari hasil Uji T yang telah dilaksanakan yang memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) yaitu diperoleh nilai signifikansi 0,002. Maka kesimpulannya model pembelajaran inkuiri berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil diatas, penelitian ini diperkuat dari penelitian Sunarya Amijaya, Ramadani A, Merta W (2018) yang menyebutkan bahwasanya pengaruh model pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh pada kelas kontrol serta kelas eksperimen yang hasil Uji T memperlihatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni ($2,88 > 1,99$) maka bisa disebut bahwasanya terdapat perbedaan yang

signifikan di antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri daripada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Maka demikian pula bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penggunaan model pembelajaran inkuiri menggunakan media mind mapping bisa menambah keterampilan berpikir kritis, sementara itu dari adanya penerapan model pembelajaran inkuiri bisa meningkatkan keaktifan siswa saat berdiskusi antar kelompok melalui memberikan ruang yang hampir seluruhnya kepada siswa untuk saling berdiskusi dengan tujuan untuk dapat meningkatkan keberhasilan belajar khususnya pada bidang akademik

Simpulan

Mengacu dari hasil analisis data yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab di atas baik secara teoritis dan empiris terkait pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII, maka kesimpulannya antara lain:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret yang telah dilakukan penelitian yang menerapkan model pembelajaran inkuiri menggunakan model pembelajaran konvensional, perbedaan bisa terlihat dari hasil uji-t yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dengan hasil 0,002 dengan jumlah sampel $N = 60$. Hal ini berarti model pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII di SMP Negeri 2 Pleret.
2. Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol serta kelas eksperimen. Hal ini terbukti dari perolehan skor rata-rata post test dalam kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menerapkan model pembelajaran inkuiri mencapai skor rata-rata 84.73 dan skor rata-rata hasil post test kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional mencapai skor 75.30. Skor rata-rata pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan sejumlah 11,4 dari hasil pre test yang sudah dilakukan serta rata-ratanya pada kelompok kontrol terjadi kenaikan sejumlah 3,53 dari hasil pre test yang telah dilaksanakan. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Referensi

- Agung Sularso, Puguh Karyanto, & Bowo Sugiharto. (2015). Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar siswa kelas X sma n karangpandan tahun pelajaran 2012/2013. *BIO-PEDAGOGI*, 4. <https://jurnal.uns.ac.id/pdg/article/view/5370/4768>
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). *Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Hadianti, N., Ismail, M., & Sumardi, L. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis media gambar terhadap hasil belajar ppkn siswa kelas vii di mts nurul wathan nwplambik lombok tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12177/5544>
- Hardika Saputra. (2020). Kemampuan berpikir kritis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2.
- Kt Dewi Muliani, N., & Md Citra Wibawa, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107–114. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17664/10596>
- Lismaya, L. (2019). *BERPIKIR KRITIS & PBL: (Problem Based Learning)*. Media Sahabat Cendekia.

Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.